

Etika Guru Terhadap Murid Menurut Perspektif Al-Qur'an Serta Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Modern

Qamar Syafawi¹ dan Asraddin²

¹Pendidikan Agama Islam Universitas Almuslim Peusangan

²Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

asrad.mnur@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe teacher ethics towards students from the perspective of the Qur'an and its relevance to modern educational concepts. The verses used are Surah Ali Imran Ayat 159 and Surah Ar-Rahman Ayat 1-4. The method employed in this research is a qualitative research method with a thematic interpretation (tafsir maudhu'i) approach. The analysis used is content analysis, which aims to analyze the verses related to teacher ethics towards students. Surah Ali Imran Ayat 159. The ethics of teachers towards students in Surah Ali Imran Ayat 159 include: Teachers should be gentle towards their students, they should not be harsh and hard-hearted, they should easily forgive the mistakes of their students, they should pray for and seek forgiveness from Allah for their students, they should engage in consultation when making joint decisions, they should place their trust in Allah for all their actions. and surah ar-Rahman Ayat 1-4 The ethics of teachers towards students in Surah Ar-Rahman Ayat 1-4 include: Teachers should be compassionate towards all their students, they should be capable and proficient in teaching the Qur'an and other sciences without neglecting the Qur'an as the foundation, teachers should strive to shape students into complete human beings. they should be able to explain lessons well and provide a clear understanding of the subjects taught. Relevance to Modern Educational Concepts these values are highly relevant to the principles of modern education, which emphasize the importance of a supportive, inclusive, and student-centered learning environment.

Keywords: Teacher Ethics, Students, Qur'an, Surah Ali Imran, Surah Ar-Rahman, Modern Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dikenal oleh semua orang, apalagi pendidikan mulai dialami sejak masa kanak-kanak. Semua percaya bahwa pendidikan penting bagi semua orang. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang tidak dapat dihindari. Pendidikan mengalami perubahan dan perkembangan seiring berjalananya waktu untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga pendidikan di Indonesia semakin baik dan terdepan.

Pendidikan memegang peranan penting dalam setiap lini kehidupan, baik dalam hal sosial, politik, berumah tangga hingga dalam konteks belajar itu sendiri, Allah Swt juga sangat mendekankan Pendidikan sebagaimana dalam firman-Nya; artinya: "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya" (At-taubah: 122).

Ki Hajar Dewantara berpendapat tentang Pendidikan yaitu kebutuhan hidup tumbuh kembang anak, menurut maknanya pendidikan mengarahkan seluruh kekuatan kodrat yang ada pada anak, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keamanan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Menurut hukum nasional no. 20 Tahun 2003. Erni Sulindawati (2023) mengatakan Untuk mendapatkan pendidikan yang baik, banyak aspek penting yang perlu diperhatikan. Aspek tersebut meliputi peserta didik, guru, hubungan pendidikan antara guru dan murid, materi/isi pendidikan (kurikulum), kondisi yang mempengaruhi pendidikan, alat dan metode, perilaku guru, penelitian dan tujuan pendidikan.

Pendidik atau guru merupakan unsur yang terpenting dalam proses Pendidikan. Selain sebagai pentranfer ilmu juga menjadi orang yang harus diteladani yang harus memiliki etika yang baik, disiplin dan bertanggung jawab dengan apa yang menjadi amanahnya. Dengan kata lain guru memiliki tanggung jawab yang komplek dalam mencapai tujuan Pendidikan dan menjadikan siswa sebagai manusia yang memiliki etika yang baik.

Dengan demikian, guru harus mampu menjadi contoh prilaku yang baik dalam kesehariannya, sehingga dapat menimbulkan hal yang baik pula kepada murid sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Seorang guru mesti memiliki sikap ketakwaan kepada Allah SWT, seperti rajin dan tepat waktu dalam menjalankan shalat, memiliki akhlak terpuji seperti jujur, rendah hati tidak mudah marah, adil, tidak pilih kasih dan sebagainya. sehingga siswa pun dalam mencontoh dan meneladini sikap gurunya itu. Tapi kenyataan menunjukkan. Masih banyak pendidik yang tidak beretika sebagai seorang guru.

Dikutip dari detik.com bahwa Akhir-akhir ini banyak bermunculan berita tertang guru. Seperti penganiayaan seorang guru SD kepada seorang murid yang dianggap tidak menghormatinya pada tanggal 19 Desember 2022 lalu, kemudian di Banjarmasin tanggal 21 Juni 2023 kemarin guru mencabuli 7 siswanya dengan dalih belajar bimbingan belajar tambahan, dan banyak lagi kasus-kasus serupa yang membuat miris saat mendengarnya. Prilaku seperti ini dapat berdampak negatif kepada siswa. sehingga mereka melakukan tauran, memaki orang tua, guru dan tidak peduli terhadap ibadah-ibadah wajib hingga sampai berani menghilangkan nyawa orang.

Dari sekian banyak kasus guru di atas, terlihat jelas bahwa menjadi seorang guru tidaklah mudah, karena guru bekerja dengan bermartabat di masyarakat, karena kewibawaannya seorang guru dapat dihormati dan diterima. Indikator kompetensi seorang guru salah satunya dapat dilihat dari etika guru itu sendiri. Menurut Prey Katz ia menggambarkan peran guru sebagai komunikator, teman yang memberi nasehat, motivator, sebagai orang yang memberi energi dan dorongan, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan perilaku serta nilai-nilai yang bijaksana serta orang yang menguasai apa yang diajarkan.

Untuk menjadi guru yang beretika guru harusnya merujuk kepada al-Qur'an. Dengan merujuk pada al-Qur'an, etika guru terhadap murid akan semakin terarah dan dapat menjadikan dirinya sebagai uswah hasanah kepada muridnya. Dengan meneladani prilaku Nabi Muhammad SAW. Karena akhlaknya Rasulullah SAW adalah Qur'an. Mengenai etika guru terhadap murid yang harus dipraktekkan seorang guru. Surah Ali Imran ayat 159 dan surah ar-Rahman ayat 1-4 dapat menjawab etika yang harusnya dimiliki seorang guru terhadap murid hingga dapat menjadikan seorang murid menjadi manusia seutuhnya yang memiliki etika rahmatal lil 'alamin.

Penelitian ini yang berfokus pada ayat Ali Imran 159 dan Ar-Rahman 1-4 diharapkan dapat menjembatani kesenjangan tersebut. Ayat-ayat tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang etika guru yang relevan dengan konteks pendidikan modern, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru dalam beretika sehingga juga dapat menanamkan etika tersebut kepada murid-muridnya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. John W. Cresweel (2018) mengatakan Penelitian kualitatif ialah metode-metode untuk mengekplorasi dan memahami makna tentang sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan sifat atau karakter individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Metode

ini mencari teori bukan menguji teori. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir maudhu'i (tematik), yaitu membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul telah ditetapkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah memilih dan menetapkan topik, mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan judul dalam penelitian ini menggunakan ayat pada surah Ali Imran 159 dan ar-Rahman 1-4, mencari kitab-kitab dan referensi lainnya di perpustakaan, menelaah kitab tafsir (Kitab tafsir al-Qur'an adhim, safwatuttafassir, tafsir al-Misbah, kitab Tafsir al-Munir dan kitab-kitab yang lain), menjelaskan asbabul nuzul, menjelaskan makna ayat, menguraikan penafsiran para ulama, mengaitkan penafsiran ayat dengan topik, dan memaparkan kesimpulan hasil istinbat ayat al-Qur'an dengan topik yang di bahas.

Model yang diterapkan dalam analisis isi yaitu model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1992) mengemukakan adatiga tahap pada kegiatan analisis data, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). model yang diterapkan dalam analisis isi yaitu model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1992) mengemukakan adatiga tahap pada kegiatan analisis data, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Untuk membahas etika guru terhadap murid perspektif al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159 dan ar-Rahman ayat 1-4. Perlu mengetahui terlebih dahulu asbabun Nuzul dan munasabah ayat-ayat tersebut.

1. Asbabun Nuzul Surah Ali Imran dan Surah ar-Rahman

Asbabun nuzul menurut Imam Suyuti sebagaimana dikutip oleh Mainarini (2022), asbabun nuzul berasal dari dua kata asbabun dan nuzul. Asbabun berarti Sebab-sebab dan nuzul berarti turun jadi, asbabun nuzul yaitu peristiwa yang menyebabkan turunnya suatu ayat atau hal yang melatarbelakangi turunnya ayat. Surah Ali Imran merupakan surah ketiga dalam urutan mashaf al-Qur'an setelah al-Baqarah diurutan kedua dan pada urutan keempat yaitu surah an-Nisak, sedangkan menurut kronologis turunnya surah Ali Imram menempati urutan ke 89 sebelumnya surah al-Anfal pada urutan ke 88 dan setelahnya surah al-Ahzab pada urutan 90. Surah Ali Imran disebut sebagai surah madaniyyah karena turun di Madinah, terdiri dari 200 ayat (Karim, 1388). Untuk sebab turunnya ayat ini para ulama tafsir tidak menyebutkan aytu belum menemukannya.

Selanjutnya, Surah ar-Rahman adalah surah ke 55 dalam al-Qur'an, yang sebelumnya pada urutan ke 54 yaitu surah al-Qamar dan setelahnya pada urutan ke 56 al-Waqi'ah. surah ini tergolong surah Madaniyah, namun Sebagian ulama berpendapat dia adalah surah Makkiyah, sebagaimana pendapat Ibnu Katsir, al-Qurtubi dan para jumhur, dengan dalil surah ini pernah dibaca dengan suara lantang oleh Abdullah bin Ma'us di Mekkah di depan orang-orang Quraisy hingga dia dipukuli sampai babak belur (Az-Zuhaili, 2013). Para ulama yang berpendapat surah ini adalah Makkiyyah menyatakan surah ini adalah surah ke 43 yang di terima oleh Nabi Muhammad SAW, yang sebelumnya yaitu surah Fathir dan sesudahnya surah al-Furqan (Quraish Shihab, 1999).

Menurut Muhammad Thahir bin Hanid bin Muhammad al-Thahir bin 'Asyur al-Tunisiy dalam riwayatnya, Surah ar-Rahman memiliki asbabun nuzul atau sebab turunnya. Dijelaskan bahwa sebab turun ar-Rahman, dalam buku al-Tahrir wa al-Tanwir, adalah menceritakan tentang kaum musyrikin yang disuruh bersujud kepada Sang Maha Pengasih, sebagaimana dijelaskan dalam Surah al-Furqan ayat 60.:

وَإِذَا قَبَلَ لَهُمْ أَسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الْرَّحْمَنُ أَنْسَجَدَ لِمَا تَأْمُرُنَا وَرَأَدُهُمْ نُفُورًا

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang”, mereka menjawab: “Siapa yang Maha Penyayang itu?. Apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?”, dan (perintah sujud itu) menambah jauh mereka dari iman).

Penyebutan "ar-Rahman" dalam surat al-Furqan menjadi nama dari surah ar-Rahman karena memperkuat sifat ar-Rahman kepada Allah sebagai jawaban kepada kaum musyrik bahwa ar-Rahmanlah yang mengajarkan Nabi Muhammad SAW segalanya yang terdapat di awal surah ar-Rahman. Dalam tafsir al-Qurtubi disebutkan bahwa surah ini turun Ketika orang-orang bertanya tentang ar-Rahman, ada juga yang berpendapat surat ini turun sebagai bantahan kepada penduduk mekkah yang mengatakan bahwa Rasulullah berguru kepada manusia Bernama Rahman dari suku yamamah. Kemudian Allah swt., pun menurunkan الرحمن عَلَمَ الْقُرْآنَ.

2. Munasabah Surah Ali Imran Ayat 159 dan Surah ar-Rahman 1-4

Munasabah surah Ali Imran dengan ayat sebelumnya memiliki persamaan yang sangat erat karena sama-sama masih membahas tentang perang Uhud. Perang ini menjadi pembelajaran kepada kaum muslimin untuk tidak terpengaruh dengan perkataan dan bujukan kaum munafiq. Berikutnya, tindakan ini diikuti oleh pemaafan dari pemimpin mereka, Nabi Muhammad saw, terhadap kesalahan yang dilakukan selama pertempuran Uhud. Kesalahpahaman tersebut menyebabkan beliau merasa sedih, dan respons mereka yang menyedihkan juga menyebabkan luka dan kesedihan bagi mereka sendiri. Namun, Nabi Muhammad saw tetap memperlakukan mereka dengan kasih sayang dan kelembutan. Beliau berbicara kepada mereka dengan kata-kata yang baik dan penuh kelembutan. Bahkan, beliau mengajak mereka untuk berdiskusi tentang masa depan dan hal-hal dunia. Tindakan ini menunjukkan ahlak yang mulia dan kebijaksanaan dalam kepemimpinan. Nabi Muhammad saw adalah rahmat bagi seluruh alam, dengan karakter yang luhur dan kebijaksanaan yang tak tertandingi dalam kepemimpinan (Az-Zuhaili, 2013).

Munasabah surah ar-Rahman dengan Surah sebelumnya al-Qamar adalah menjelaskan lebih terperinci topik-topik yang sudah di uraikan dalam surah al-Qamar, setelah dalam surah al-Qamar disebutkan bermacam siksaan, dalam surah ar-Rahman di jelaskan berbagai kenikmatan, dalam al-Qamar menjelaskan sifat Allah yaitu al-Malik dan al-Muqtadir, di dalam surah ar-Rahman dengan jelas di jelaskan sifat ar-Rahman yang mencakup seluruh nikmat yang telah diberikan.

3. Etika Guru Terhadap Murid Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159 dan Surah ar-Rahman 1-4

Dalam pembahasan ini penulis akan membahas etika guru terhadap murid dalam perspektif 2 surah al-Qur'an yaitu Ali Imran ayat 159 dan ar-Rahman ayat 1-4. Adapun etika guru dalam kedua surah ini sebagai berikut:

Pertama, etika Guru terhadap murid dalam surah Ali Imran ayat 159. Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Jadi sebagai seorang guru juga harus mampu bersikap seperti Rasulullah SAW, karena beliau merupakan teladan yang patut dicontoh oleh seluruh umat manusia apalagi seorang guru yang mendidik muridnya untuk menjadi manusia yang sempurna. Sebagaimana firmanya; artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmad) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S Al-Ahzab:21).

Dari surah di atas terdapat beberapa etika guru terhadap murid, etika tersebut adalah pertama dari kata لَتَّ لَهُمْ al-liin Artinya halus dan lembut Allah telah mempersiapkan Rasulullah SAW sebagai penyampai risalah-Nya dengan persiapan yang sebaik-baiknya. Allah menjadikan hati Rasulullah menjadi lembut dan berkasih sayang, hal tersebut sebagai motivasi kepada manusia untuk memeluk agama islam bagi mereka yang masih jauh dari risalah Allah. Allah menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai sosok yang mudah berinteraksi, santun dalam dalam berbicara dan menasehati umatnya (Az-zuhaili,2013). Beliau merupakan sosok yang sempurna sebagai contoh teladan dalam hal akhlak dan bersosial serta dapat menjadi sosok guru hebat yang dapat di contoh oleh guru-guru pada masa sekarang.

Dalam berinteraksi guru dan murid perlu adanya kelembutan dan kesabaran, guru yang memiliki etika lemah lembut serta sabar dapat menjadi teladan bagi muridnya. Dalam ayat ini dapat dilihat betapa lemah lembut dan sabarnya Rasulullah terhadap sahabatnya yang telah melanggar musyawarah dan melakukan kesalahan pada perang uhud, yang hampir membuat Rasulullah sendiri celaka. Namun demikian Rasulullah tetap bersikap sabar dan lemah lembut serta tetap memperlakukan mereka dengan baik. Sebagaimana firman Allah, artinya: “sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, yang berat memikirkan penderitaanmu, sangat memnginginkan kamu (beriman dan selamat), amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang mu’mín” (Q.S at-Taubah: 128).

Rasulullah merupakan contoh pendidik yang harus diikuti oleh seorang guru dalam mendidik muridnya. Sikap lemah lembut dan sabar ini bisa membuat hati muridnya yang keraspun menjadi lembut dan mudah untuk dinasehati. Sehingga interaksi guru dan murid menjadi nyaman dan terbuka serta murid dengan mudah menerima ilmu dan segala sesuatu yang disampaikan.

Kedua guru tidak bersikap kasar dan keras terhadap muridnya ini terdapat pada kata وَلَوْ كُنْتَ قَطَا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَفْضُوا مِنْ حَوْلِكَ “sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah menjauhkan diri dari sekelilingmu.” Quraish Shihab (2005) menafsirkan Kata “قطا” digunakan untuk kalimat bersyarat, tetapi syarat itu tidak pernah terwujud, berarti sikap keras dan berhati kasar tidak ada wujudnya, dikarenakan tidak ada wujudnya maka “tentulah menjauhkan diri dari sekelilingmu”, tidak pernah akan terjadi. Yang dimaksud dengan “قطا” dan “غليظ” adalah ucapan kasar. Apabila Rasulullah bersikap kasar dan berhati keras kepada mereka, tentulah mereka akan menjauhi Rasul dan meninggalkannya, akan tetapi Allah menyatukan mereka semua dengan menjadikan sikap Rasulullah lemah lembut.

Etika Rasulullah saw di atas juga harusnya dimiliki oleh seorang guru. Seorang guru merupakan sosok yang harus disenangi oleh muridnya. Wajah yang berseri dari seorang guru dapat menambah semangat murid dalam belajar. Seorang guru tidak boleh bermuka masam kepada muridnya apalagi berlaku kasar. Bermuka masam dapat menjadikan murid akan menjauhi guru yang memiliki sikap seperti itu. Berbuat kasar terhadap murid bisa berupa dengan psikis maupun fisik. Diantara berbuat kasar psikis seperti memarahi, mencaci, memaki atau melakukan perundungan, atau melontarkan perkataan yang dapat menyakiti perasaan, merendahkan harga diri. Sedangkan perbuatan kasar yang berpengaruh pada fisik, seperti pemukulan. Jika perbuatan ini terjadi dapat mengakibatkan berbagai akibat yang diterima murid, yaitu gangguan tidur, gangguan makan, menyakiti diri, gangguan jiwa, rasa

tidak berdaya, hilangnya rasa percaya diri, dan hilangnya potensi yang ada pada murid tersebut.

Ketiga pada kata *فَأَعْفُ عَنْهُمْ maafkanlah apa yang telah mereka lakukan sebelumnya*. Sebagaimana yang dikutip dalam kitab Ibnu Katsir (2003), Abdullah bin Amr mengatakan bahwa “Aku melihat sifat Rasulullah saw dalam kitab-kitab terdahulu seperti itu, Dimana beliau tidak bertutur kata kasar dan tidak juga berhati keras, tidak suka berteriak-teriak di pasar, tidak pernah membala kejahatan dengan kejahatan, tetapi beliau itu senantiasa memberikan maaf”. Dalam surat Ali Imran ayat 159 dijelaskan bagaimana etika Rasulullah SAW yang sangat pemaaf kepada sahabatnya walaupun sudah melakukan kesalahan. Seorang guru pun harusnya memiliki sikap tersebut, guru harus mampu memaaf, apalagi kepada muridnya yang belum dewasa dan mengerti tentang kehidupan dan masih minim ilmu pengetahuan. Mereka memang sering melakukan kesalahan bahkan membuat guru marah dan tersinggung. Sebagai seorang guru yang sudah dewasa semestinya memiliki sikap pemaaf, karena segala sesuatu yang dilakukan murid merupakan proses pembelajaran.

Oleh karena itu sifat pemaaf merupakan sikap terpenting yang mesti dimiliki oleh guru dalam mendidik peserta didiknya. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus mampu bertoleransi dengan kesalahan yang dilakukan oleh muridnya karena mereka masih dalam tahap pembelajaran dan perlu dirahkan oleh guru kearah yang lebih baik. Sehingga guru tidak mudah marah dengan murid, dan murid pun akan leluasa berinteraksi dengan gurunya tanpa ada rasa canggung. Dengan begitu proses pembelajaran akan menjadi bermakna dan mendapatkan tujuan yang di inginkan.

Keempat guru mendoakan dan meminta ampunan kepada Allah untuk muridnya. Dalam tafsir al-Munir (Az-Zuhaili, 2013) disebutkan bahwa jika memang Rasulullah memiliki akhlak yang terpuji, Allah menyuruh rasul-Nya untuk memintakan ampunan kepada Allah atas perbuatan yang telah sahabat lakukan hingga Allah swt mengampuni mereka. Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa pada ayat sebelumnya Allah mengajari hubungan manusia dengan manusia yaitu memaafkan mereka, dan dalam penjelasan selanjutnya Allah mengembalikan kembali hubungan manusia dengan Allah. Salah satu cara berhubungan dengan Allah dengan berdoa sebagaimana sabda Rasulullah saw. Artinya: “Dari Abu Hurairah R.A., ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Doa adalah senjatanya orang beriman, tiangnya agama dan cahayanya langit dan bumi”. HR. Al Hakim, dan beliau berkata: “sanadnya shohih”. HR. Abu Ya’la dari hadisnya Ali.

Doa seorang guru kepada murid sama seperti doa orang tua kepadanya anaknya. Doa yang dipanjatkan orang tua tidak ada hijab atau pembatas untuk sampai kepada Allah. Begitu pula doa guru terhadap muridnya. Guru selain memiliki hubungan sosial berupa hubungan batin, juga memiliki ikatan batin sebagaimana orang tua. Selain mendoakan hal yang baik untuk murid, guru juga sebaiknya meminta ampunan kepada Allah untuk murid-muridnya, karena Allah akan selalu mendengarkan hambanya yang ingin berdoa dan meminta ampunan kepadannya.

Kelima guru melakukan musyawarah bersama Murid. Quraish Shihab menyatakan musyawarah merupakan penekanan pokok dalam ayat ini. Petaka yang terjadi dalam perang Uhud didahului oleh musyawarah yang disetujui oleh mayoritas yang hadir. Tetapi kegagalan ini disebakan oleh ketidak patuhan dari hasil musyawarah. Maka ditakutkan orang akan berfikir bahwa musyawarah tidak perlu diadakan, maka ayat ini sebagai penekan bahwa musyawarah tetap harus dilakukan, karena kerusakan yang terjadi setelah musyawarah tidak sebesar tanpa musyawah dan kebenaran yang dilakukan sendirian tidak sebesar yang didapatkan setelah musyawarah.

Menurut Abdul Hamid al-Anshari (1985) berpendapat bahwa musyawarah kegiatan saling merindangkan atau bertukar pendapat mengenai sesuatu masalah dengan meminta pendapat pihak lain untuk dipertimbangkan dan diambil yang terbaik demi kemaslahatan bersama. Rasulullah saw sangat sering melakukan musyawarah. Jadi, gurupun harus sering melakukan musyawarah. Dengan pembiasaan bermusyawarah dapat melatih murid berani dalam mengungkapkan pendapat, melatih mereka terbiasa menyampaikan apa yang mereka inginkan tanpa ada rasa terbebani. Guru sebagai fasilitator dalam musyawarah mengajarkan mereka untuk menghargai pendapat orang lain walaupun menurutnya pendapat dirinya lebih benar. Pendidikan bukan masalah wilayah kerja guru saja, namun bagaimana dalam memberdayakan minat dan bakat anak serta potensi yang ada pada diri murid yang salah satunya adalah diskusi atau musyawarah.

Jadi, etika guru terhadap murid yang terdapat dalam surah Ali Imran Ayat 159 adalah guru harus memiliki sikap lemah lembut terhadap muridnya, tidak bersikap kasar dan keras, mudah memaafkan kesalahan muridnya, mendoakan dan meminta ampunan kepada Allah untuk murid-muridnya, melakukan musyawarah dalam mengambil keputusan bersama, dan bertawakal kepada Allah atas segala bentuk perbuatan yang telah dilakukan. Untuk lebih jelas dapat perhatikan tabel berikut ini:

No	Etika Rasulullah dalam Surah Ali Imran ayat159	Etika Guru Dalam Surah Ali Imran ayat 159
1	لَهُمْ (berlemah kembut kepada mereka)	Guru berlemah lembut kepada murid
2	وَلَوْ كُنْتَ فِطْنَةً عَلَيْهِ الْقُلُوبُ (tidak bersikap keras/bengis dan berhati kasar)	Guru menghindari bersikap kasar dan keras kepada murid
3	فَاغْفِرْ لَهُمْ (Memaafkan mereka)	Guru mudah memaafkan/ pemaaf terhadap murid.
4	وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ (Memohonkan ampun kepada Allah untuk mereka)	Mendoakan dan meminta Ampunak kepada Allah untuk murid
5	وَشَارِزْهُمْ فِي الْأَمْرِ (bermusyawarah dengan mereka)	Guru melakukan musyawarah bersama murid.
6	فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ (bertawakal)	Bertawakal kepada Allah swt.

Di dalam al-Qur'an surah ar-Rahman ayat 1-4 peneliti menjelaskan tentang beberapa etika guru terhadap murid yang terdapat di dalamnya. Yang pertama etika guru terhadap murid dalam surah ar-Rahman ayat 1 yaitu penyayang. Sesuai dengan lafad dari ayat pertama ini **الرَّحْمَنُ** yang artinya penyayang. Ibnu Abbas mengartikan **الرَّحْمَنُ** maha lembut, menurut beliau bahwa orang yang di Rahmani Allah adalah orang yang di rahimi. Jadi menurut beliau Allah maha lembut dan memberikan belas kasihan kepada hambanya. As-Sari bin Yahya At-Tamimi mengatakan rahmad yang Allah berikan meleputi semua Makhluk Allah.

Pada ayat pertama ini dapat diketahui bahwa sebagai seorang guru harus memiliki sikap kasih sayang dan belas kasihan, kata ar-Rahman yang berarti maha pengasih yaitu betapa besar kasih sayang Allah pada makhluknya. Allah meyayangi makhluk-Nya tanpa pilih kasih, tidak membedakan rasa kasih sayang-Nya kepada yang beriman atau tidak beriman. Sebagai seorang guru seharusnya juga memiliki sifat pengasih kepada seluruh muridnya tanpa membedakan muridnya kaya atau miskin, pintar atau bodoh, baik atau buruk akhlaknya, rajin atau malas, bagaimana pun perangai dari muridnya kasih sayang yang diberikan guru tidak boleh berbeda dan harus adil. Adil dalam KBBI sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada yang benar dan tidak sewenang-wenang.

Selanjutnya surah ar-Rahman ayat kedua yang berbunyi ﴿عَلَمَ الْقُرْءَانَ﴾ artinya mengajarkan Qur'an. Menurut ath-thabari ﴿عَلَمَ الْقُرْءَانَ﴾ adalah Allah mengajarkan Qur'an dan melimpahkan rahmat kepada kalian. Dengan al-Qur'an diajarkan dan diperlihatkan bagaimana cara biar Allah Ridha kepada hamba-nya dan hal-hal apa saja yang mendatangkan murka-Nya dan bertuk kemurkaan-Nya untuk menjadikan manusia menaati Allah dengan mengikuti dan menaati apa yang telah Allah perintahkan dan berbuah Ridha-Nya serta meninggalkan apa yang dilarang untuk menjauhi murkanya. Maka al-Qur'anlah yang dapat mengajarkan hal seperti yang disebutkan tersebut dan manusia berhak mendapatkan Ridha Allah dan selamat dari azabnya.

Al-Qur'an adalah hal yang paling utama yang harus diajarkan kepada murid, karena al-Qur'an merupakan pokok dari segala Ilmu pengetahuan. Dalam menegajarkan al-Qur'an diperlukan etika khusus dalam pengejarannya yaitu berpegang teguh pada Aqidah Ahlussunnah dan yang kedua Ikhlas dan mengharap Ridha Allah. Pengajaran al-Qur'an tetap dilakukan oleh guru yang bukan pengajar al-Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan di atas karena sumber segala ilmu adalah al-Qur'an. Menurut Nisa Nurrohmah dalam karyanya menjelaskan bahwa mengajarkan al-Qur'an yaitu menguasai marteri atau mempersiapkan materi ajar sebelum melakukan proses pengajaran. Dalam hal ini guru dituntut mampu paham dan ahli dalam bidang ilmu yang dia ajari. Setelah itu maka akan mudah dan maksimal baginya untuk mentranfer ilmu tersebut kepada murid.

Oleh karena itu guru sebagai guru pengajar Qur'an harus mampu menguasai seluruh hal yang berkenaan dengan pengajaran Qur'an, yaitu yang pertama mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan lebih baik sudah memiliki sanad dalam membaca Qur'an, selanjutnya memahami kaidah ilmu tajwid dari mulai tingkat dasar sampai tingkat tertinggi dalam ilmu tajwid dan hal-hal lainnya untuk mempermudah pengajaran Qur'an kepada murid.

Sedangkan bagi selain pengajar Qur'an, baik guru pelajaran umum atau Pelajaran lainnya selain pengajar al-Qur'an juga harus mampu mengajarkannya kepada murid, untuk itu cara yang paling mudah dalam kelas sebelum memulai pembelajaran guru menyuruh murid-muridnya untuk membaca al-Qur'an beberapa ayat sebelum memulai pembelajaran, atau mendengarkan beberapa ayat al-Qur'an. Dengan begitu murid akan terbiasa dengan al-Qur'an. Kemudian sering menceritakan keistimewaan Al-Qur'an bisa dengan cara mengaitkan Pelajaran dengan isi al-Qur'an.

Ayat ketiga berbunyi خَلَقَ الْإِنْسُنَ yang artinya “yang telah menciptakan manusia”. Allah yang menciptakan makhluk yang membutuhkan tuntunan serta memiliki potensi untuk memamfaatkan tuntunan itu. Dalam tafsir al-Misbah disebutkan bahwa آلنَسُنْ mencakup seluruh manusia mulai dari Nabi Adam as. sampai manusia akhir zaman. Dalam surah al-Mukminun ayat 12-16 dapat diketahui manusia merupakan makhluk yang Allah ciptakan dan dijelaskan secara terperinci oleh Allah dalam firman-Nya. Manusia memiliki fitrah tauhid, yaitu terlahir dengan bertauhid mengesakan Allah. Kata خَلَفًا ءاخَرَ menurut Quraish Shihab bahwa manusia ini ini di jadikan berbeda dengan makhluk lain, manusia memiliki potensi yang besar. Secara potensi-potensi yang dimiliki manusia tidak dapat berkembang tanpa adanya pendidikan. Oleh karena itu perlu manusia ini didik untuk menjadi manusia yang sempurna yang tau cara bertauhid kepada Allah swt.

Melihat tujuan utama pendidikan adalah mencetak manusia yang sempurna, yang memiliki pengetahuan dan akhlak yang baik. Seorang guru dalam mendidik muridnya harus me gedepankan tujuan pendidikan itu sendiri yaitu berpengetahuan, beretika baik dan bertaqwah kepada Allah swt. Itulah yang menjadi tugas utama guru dalam proses pembelajaran, menjadikan muridnya manusia yang sempurna.

Sesuai dengan UU No. 20/2003 Pasal 3 yang menegaskan bahwa fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi manusia menjadi makhluk yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, beretika mulia, sehat , berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Maka sebagai guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki muridnya sehingga murid menjadi manusia yang sempurna.

Surah ar-Rahman ayat yang keempat berbunyi ﴿عَلِمَهُ الْبَيْان﴾ yang artinya mengajarkan penjelasan. Ibnu Katsir dalam tafsirnya berpendapat bahwa ﴿الْبَيْان﴾ berarti berbicara. Sesuai dengan ayat sebelumnya yaitu mengajarkan al-Qur'an, dalam pengajaran al-Qur'an manusia harus bisa membacanya. Dan hal ini berlangsung dengan cara memudahkan dalam pengucapan tenpat keluarnya huruf melalui jalannya masing-masing. Menurut tafsir al-Misbah ﴿الْبَيْان﴾ berarti jelas, menurut Thabathaba'I artinya potensi mengungkapkan, tidak jauh dari yang telah disebutkan dalam tafsir Ibnu Katsir, yakni ucapan yang dengannya dapat terungkap apa yang dimaksud oleh otak.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Allah mengajarkan manusia untuk dapat berbicara dan mampu mengetahui hal-hal yang telah Allah fahamkan kepada mereka. Bisyr dalam tafsir ath- Tahabari menjelaskan bahwa Allah mengajarkan penjelasan dunia dan akhirat, halal dan haram. Allah membuktikan penciptaannya dengan pengajaran yang telah Allah berikan. Menurut ath-Thabari sendiri ﴿عَلِمَهُ الْبَيْان﴾ tersebut adalah Allah mengajarkan manusia tentang hal dunia dan akhirat, mata pencaharian, halal dan haram, ucapan serta seagala sesuatu yang dibutuhkan manusia, karena Allah tidak mengkhususkan memberi tahu suatu ha tanpa memberitahukan hal yang lain, tetapi Allah menjadikan al-bayan secara umum dan mengajarkan semuanya.

Kelancaran dalam menyampaikan informasi atau pandai dalam berdialog menjadikan seseorang terlihat pintar. Lancar berdialog merupakan hal yang mendasar bagi seorang guru, jika guru kurang dalam hal itu, maka guru akan di pandang kurang pintar dan kurang pengetahuan. Seseorang nampak berpengetahuan ketika kualitas bicaranya baik. Ayat ini dalam proses pendidikan memiliki kaitan yang erat, yaitu pintarnya seorang guru dalam menyampaikan informasi atau pelajaran. Apapun Pelajaran yang disampaikan oleh seorang guru harus jelas sehingga murid faham dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Dari penjelasan di atas tentang etika guru terhadap murid dalam surah ar-Rahman ayat 1-4 adalah guru harus memiliki sifat kasih sayang kepada seluruh muridnya, mampu dan cakap dalam mengajarkan al-Qur'an dan mampu mengajarkan ilmu lainnya tanpa meninggalkan al-Qur'an sebagai landasan, guru harus dapat membentuk murid menjadi insan yang sempurna dan guru harus mampu menjelaskan pelajaran dengan baik dan memberikan pemahaman terhadap Pelajaran yang diajarkan. Untuk mengetahui lebih jelas etika guru terhadap murid dalam surah ar-Rahman ayat 1-4.

4. Relevansi Etika Guru terhadap Murid Perspektif al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 159 dan Surah ar-Rahman ayat 1-4 dengan Konsep Pendidikan Modern

Pada pembahasan ini penulis akan mengeksplorasi relevansi etika guru terhadap murid perspektif al-qur'an surah ali imran ayat 159 dan surah ar-rahman ayat 1-4 dengan konsep pendidikan modern, analisis mendalam yang telah penulis lakukan untuk memahami etika guru dalam al-Qur'an berhubungan kengan konsep pendidikan saat ini.

Pendidikan modern, yaitu memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar sebebas mungkin, santai, tanpa ada tekanan yang membuat mereka stress, memperhatikan bakat alamiah murid, serta tidak memaksa murid untuk menguasai suatu bidang ilmu dari luar hobi dan kemampuan mereka. Tetapi bukan berarti bahwa murid dengan seenaknya menindak

lanjuti ilmu dan pengetahuan yang diinginkan saja. Tapi tetap menekan murid untuk dapat berpikir kritis tentang masa depan yang akan mereka tuju dengan mengamalkan ilmu yang sudah mereka miliki. Hal inilah yang menjadi konsep dari pendidikan modern saat ini, konsep yang menekankan kepekaan, kebebasan, dan tanggung jawab murid. Konsep ini lebih melihat kepada sisi perkembangan kepribadian murid dan berfokus pada potensi dan kemampuan yang mereka miliki.

Secara keseluruhan, Surah Ali Imran ayat 159 memberikan landasan etika yang kuat untuk praktik pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam, yang sejalan dengan konsep Pendidikan modern. Dengan menerapkan nilai-nilai ini dalam pendidikan, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan pribadi dan spiritual murid. Dan etika guru terhadap murid yang digambarkan dalam Surah Ar-Rahman ayat 1-4 sangat relevan dengan konsep pendidikan modern. Pendidikan modern menekankan pentingnya kasih sayang, kompetensi mengajar, pengembangan kepribadian, dan kemampuan komunikasi guru. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, guru dapat membantu murid mencapai potensi penuh mereka dan menjadi individu yang berintegritas dan berkualitas. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan modern untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan efektif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, etika guru terhadap murid yang terdapat dalam surah Ali Imran Ayat 159 adalah guru harus memiliki sikap lemah lembut terhadap muridnya, tidak bersikap kasar dan keras, mudah memaafkan kesalahan muridnya, mendoakan dan meminta ampunan kepada Allah untuk murid-muridnya, melakukan musyawarah dalam mengambil keputusan bersama, dan bertawakal kepada Allah atas segala bentuk perbuatan yang telah dilakukan.

Etika Guru terhadap murid perspektif al-Qur'an surah ar-Rahman ayat 1-4 adalah guru harus memiliki sifat kasih sayang kepada seluruh muridnya, mampu dan cakap dalam mengajarkan al-Qur'an dan mampu mengajarkan ilmu lainnya tanpa meninggalkan al-Qur'an sebagai landasan, guru harus dapat membentuk murid menjadi insan yang sempurna dan guru harus mampu menjelaskan pelajaran dengan baik dan memberikan pemahaman terhadap Pelajaran yang diajarkan.

Sedangkan relevansi etika guru terhadap murid perspektif al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159 dan Surah ar-Rahman ayat 1-4 dengan Konsep Pendidikan Modern memiliki relevansi yang besar dengan konsep pendidikan modern. Menerapkan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, inklusivitas, dan kesantunan dalam pendidikan adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, berorientasi pada nilai-nilai, dan berkelanjutan bagi perkembangan holistik murid. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih tentang pentingnya etika guru dalam konteks pendidikan Islam dan kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan modern yang berpusat pada murid. Implikasi dari penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan praktik pengajaran guru dan merancang kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al-Hamid Ismail al-Anshoriy, 1985. *Nizham al-Hukmi fi al Islam*, Qothar: Dar al-Qatharayinal-Fujaah.
- Abdullah Karim, 1938. *Daftar Konversi Kronologis Sūrat Alquran, disusun berdasarkan data mushhaf yang diedarkan oleh Rabithah al-„Ālam al-Islāmīy, Al-Qur'ān al-Karīm (al-Qâhirah: 1398 H.) Dikonfirmasi dengan Abī Abdillâh az-Zanjanîy, Târîkh al-Qur'ān* Bairut: Mu"assasah al-A"lamîy.

- Abi Ja'far Muhammad Ibnu jarir At- Thabari, 2007. *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 1, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Abudullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, 2003. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I.
- Ahmad Tafsir, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Akmalawati, A., Iqbal, M., & Najmuddin, N. (2024). Pengelolaan Budaya Religius DALAM Pembinaan Akhlak Siswa Menghadapi Generasi Strawberry di SMA Negeri 1 Syamtalira Bayu. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 14265-14269.
- Amka, 2019. *Filsafat Pendidikan*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Armin Nurhartanto, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159-160" *Jurnal Studi Islam* Vol.6 No.2, Blora: SMK 2 Cepu Blora, 2015.
- Ika Kurnia Sofiani, dkk, Analisis Etika Pendidik dalam perspektif al-Qur'an; Kajian Tafsir al-Misbah, *Jurnal al-Mau'izhoh*, Vol. 5, No. 2, 2023, h. 439.
- Ikhwanul Muslimin, Konsep Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, pada Lembaga Pendidikan Islam Studi Kasus di Madrasah Se-Jawa Timur. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Maret 2023, h. 47.
- Iqbal, M., Lubis, R. D., & Wahyuni, S. (2024). The Influence of Gadget Use and Teacher Creativity Through Motivation on Students Learning Outcomes of Science. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(9), 6287-6297.
- John W. Creswell, 2018. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Quraish Shihab, 1999. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an)*, vol. 13 Malang, Lentera Hati.
- Maemuna, Muhammad Arif, 2020. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, Penerbit 3M Media Karya.
- Meinarini Catur Utami, *Asbabun Nuzul Ayat al-Qur'an Berkaitan Produktivitas dan Media Pembelajaran Online*, *Jurnal Studia Quranika*, Vol. 6, No. 2, 2022.
- Muhammad Ilham, Kekerasan Guru terhadap Siswa (studi fenomenologi tentang bentuk kekerasan guru dan legitimasi penggunaannya, *Media Neliti UIN Surabaya*, di akses 19 Mei 2024.
- Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh, 2016. *Tafsir Muyassar 1, (Memahami al-Qur'an dengan Terjemahan dan Penafsiran yang Paling Mudah)*, Jakarta: Darul Haq.
- Wahbah az-Zuhaili, 2013. *Tafsir al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*, Jilid 1, terj. Abdul Hayyim al-Khatami Dkk, Jakarta: Gema Insani.